Social Investment
Knowledge Pod

Wadah artikulasi gagasan dan riset tentang investasi sosial yang memperkuat akuntabilitas, nilai keberlanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

Social Investment Indonesia

Artikel No. 145, April 2026

Menyelamatkan Kopi dan Cokelat Indonesia dari Krisis Iklim dengan Investasi Sosial dan CSV



Oleh:
Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia
Email: jalal@socialinvestment.id

Abstrak

Krisis iklim global yang melampaui ambang batas 1,5°C mengancam eksistensi komoditas kopi dan kakao di Indonesia akibat stres termal dan gangguan ekosistem. Artikel ini menyoroti urgensi transformasi strategi korporasi melalui Investasi Sosial dan *Creating Shared Value* (CSV). Investasi Sosial berfungsi sebagai instrumen pembangunan resiliensi sistemik bagi masyarakat, sementara CSV menuntut integrasi kesejahteraan petani ke dalam profitabilitas rantai nilai perusahaan. Melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan—pemerintah, akademisi, dan sektor swasta—Indonesia berpeluang memimpin adaptasi pertanian tropis yang resilien demi menjaga martabat petani dan keberlanjutan pangan nasional.

Di dataran tinggi Gayo, fajar biasanya datang dengan selimut kabut yang dingin—sebuah pelukan atmosfer yang dibutuhkan oleh pohon-pohon *Coffea arabica* untuk mematangkan buahnya secara perlahan, mengunci asam dan aroma dalam bijinya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kabut itu menipis. Pagi hari kini datang dengan sengatan panas yang prematur.

Para petani, yang leluhurnya telah membaca tanda-tanda alam selama berabad-abad, kini berdiri di tengah kebun mereka dengan kebingungan. Bunga-bunga kopi rontok sebelum sempat menjadi buah, dan hama yang dulunya hanya hidup di dataran rendah kini mendaki lereng gunung, menyerang benteng terakhir buah yang diolah menjadi minuman penyedia kafein kita.

Ini bukan sekadar anomali cuaca; ini adalah lonceng awal bagi ancaman terhadap gaya hidup modern kita. Tahun 2026 menjadi saksi bagaimana krisis iklim bukan lagi narasi tentang beruang kutub yang kehilangan es, melainkan tentang hidangan di meja makan kita yang semakin kehilangan rasa.



Foto: Dokumentasi SII

Pertanian, fondasi paling dasar dari peradaban manusia, sedang mengalami disrupsi yang jauh lebih destruktif daripada revolusi digital mana pun. Di Indonesia, dua komoditas yang menjadi identitas sekaligus urat nadi ekonomi—kopi dan kakao—berada di titik nadir eksistensial.

Kelindan Suhu dan Pertanian

Secara global, pertanian adalah sektor yang paling jujur dalam merekam jejak kenaikan suhu bumi. Laporan IPCC terbaru menegaskan bahwa sejak 2024 kita telah melampaui ambang batas 1,5°C. Dampaknya sistemik: stres termal tidak hanya membakar daun, ia mengacaukan metabolisme tanaman. Tanaman yang terpapar panas ekstrem akan memrioritaskan kelangsungan hidup jangka pendek daripada reproduksi. Bagi kita, itu artinya gagal panen.

Kopi adalah contoh paling tragis. Sebagai tanaman *stenotermal*, ia memiliki toleransi suhu yang sangat sempit. Ketika suhu naik, buah kopi matang terlalu cepat, menghasilkan biji yang kopong dan hambar. Studi satelit menunjukkan bahwa wilayah yang cocok untuk Arabika di Sumatera dan Sulawesi diproyeksikan berkurang hingga setengahnya pada tahun 2050. Kita sedang menyaksikan migrasi vertikal: kebun kopi harus naik lebih tinggi ke puncak gunung, yang berisiko menabrak batas hutan lindung dan memicu konflik baru; antara kebutuhan perut dan kelestarian sumber udara bersih dunia.

Situasi pada kakao tidak kalah mencekam. Di Sulawesi, pola hujan yang tak menentu telah menciptakan lingkungan ideal bagi jamur *Oncobasidium theobromae*. Pohon-pohon mengering dari dalam, sementara serangga penyerbuk *Forcipomyia* menghilang karena kehilangan habitat lembapnya. Tanpa



Foto: Dokumentasi SII

penyerbuk, bunga kakao hanyalah hiasan yang tak bermakna.

Situasi pada kakao tidak kalah mencekam. Tanaman *Theobroma cacao* yang kerap disebut sebagai "makanan para dewa" adalah anak manja dari hutan hujan tropis. Ia membutuhkan kelembapan yang presisi. Di Sulawesi, sentra kakao kita, pola hujan yang tak menentu telah menciptakan lingkungan ideal bagi patogen seperti jamur *Oncobasidium theobromae* yang menyebabkan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD). Pohon-pohon mengering dari dalam, ranting-rantingnya mati seperti jemari yang membeku, sementara serangga penyerbuk *Forcipomyia* menghilang karena kehilangan habitat lembapnya. Tanpa penyerbuk, bunga kakao hanyalah hiasan yang tak bermakna.

Pengembangan Masyarakat dan Kelangsungan Bisnis Perusahaan

Di ruang-ruang rapat gedung pencakar langit Jakarta, krisis di tingkat tapak ini mulai dirasakan sebagai risiko finansial yang nyata. Namun, respons korporasi seringkali terjebak dalam dikotomi yang usang. Ada kebingungan mendasar tentang bagaimana sebuah perusahaan harus bersikap ketika komoditas yang terancam ini tidak berada langsung dalam rantai pasok mereka. Dan, di sinilah pentingnya kita harus membedah dua konsep krusial: Investasi Sosial dan *Creating Shared Value* (CSV).

Bagi perusahaan yang bisnis intinya tidak terkait dengan kopi atau kakao—katakanlah perusahaan pertambangan atau telekomunikasi—pertanian yang runtuh tetaplah ancaman. Mengapa? Di antaranya karena kegagalan pertanian di pedesaan Indonesia bakal memicu gelombang migrasi ke kota, meningkatkan instabilitas sosial, dan menurunkan daya beli massal. Investasi sosial dalam konteks ini bukan lagi soal membagikan traktor tangan atau bibit secara cuma-cuma demi foto di laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Ini adalah soal pembangunan resiliensi sistemik.



Foto: Dokumentasi SII

Perusahaan-perusahaan itu harus melihat investasi sosial sebagai 'asuransi sosial'. Mereka perlu mendanai restorasi lanskap berbasis karbon yang melindungi iklim mikro. Ketika sebuah perusahaan tambang mereklamasi lahan atau melindungi hutan di sekitar area operasinya yang juga merupakan daerah tangkapan air bagi perkebunan warga, mereka sedang melakukan investasi pada stabilitas wilayah tersebut. Jadi ini adalah juga tentang menciptakan bantalan ekonomi bagi masyarakat agar mereka tidak hancur saat iklim menghantam kebun mereka.

Namun, bagi perusahaan yang hidup dan matinya bergantung pada biji kopi dan kakao, pendekatan seperti itu tidaklah memadai. Mereka perlu mengadopsi *Creating Shared Value* (CSV). Di bawah kerangka ini, keberlanjutan pertanian sekaligus kesejahteraan petani adalah syarat mutlak bagi profitabilitas perusahaan.

CSV meniscayakan perusahaan untuk meredefinisi produktivitas dalam rantai nilainya.

Jika sebuah perusahaan cokelat multinasional hanya membeli biji tanpa peduli bagaimana petani beradaptasi dengan kekeringan yang semakin kerap, mereka sebenarnya sedang melakukan likuidasi terhadap masa depan mereka sendiri. Strategi CSV yang autentik melibatkan investasi pada teknologi irigasi tetes, pengemba ngan varietas bibit unggul yang tahan panas (mungkin melalui teknik rekayasa genetika modern), dan, yang terpenting, transisi menuju pertanian regeneratif.



Foto: Dokumentasi SII

Petani tidak boleh lagi dilihat sebagai sekadar pemasok bahan mentah yang bisa diganti jika mereka gagal panen. Mereka perlu dipandang sebagai mitra strategis. Perusahaan harus berani membayar harga premium—sebuah "premi adaptasi iklim"—yang memungkinkan petani untuk berinvestasi pada pohon pelindung atau sistem pengolahan limbah menjadi pupuk organik. Dalam CSV, nilai ekonomi bagi perusahaan diciptakan dengan cara menciptakan nilai juga bagi masyarakat.

Dan sebaik-baiknya petani yang dibangun kapasitasnya adalah petani lokal, yang bisa membuat perusahaan benar-benar menjadi tetangga, bahkan bagian komunitas di mana para petani itu hidup. Karenanya, CSV menegaskan pengembangan klaster lokal sebagai salah satu dari tiga strategi terpentingnya.

Mandat bagi Para Pemangku Kepentingan

Sangat perlu ditegaskan bahwa mengatasi dampak krisis iklim membutuhkan simfoni tindakan yang terkoordinasi, bukan sekadar inisiatif sporadis.

Pertama, Pemerintah harus bertindak sebagai konduktor. Kita memerlukan pemetaan ulang zonasi agroekologi nasional yang menggunakan pemodelan iklim dinamis. Kebijakan subsidi harus dirombak total. Subsidi pupuk kimia yang merusak tanah harus dialihkan menjadi subsidi infrastruktur adaptasi. Pemerintah juga perlu memerkenalkan asuransi pertanian berbasis indeks iklim, di mana petani mendapatkan ganti rugi segera setelah data satelit menunjukkan curah hujan berada di bawah ambang batas kritis, tanpa perlu menunggu tanaman mereka benar-benar mati sebagai basis klaim.

Kedua, dunia akademik dan penelitian harus keluar dari menara gadingnya. Kita membutuhkan akselerasi dalam pemuliaan tanaman. Kita tidak punya waktu tiga puluh tahun untuk menunggu pemuliaan konvensional menghasilkan varietas baru. Riset harus difokuskan pada pertanian cerdas iklim yang menggabungkan kearifan lokal agroforestri dengan sains modern. Bagaimana menanam kopi

di bawah naungan pohon alpukat atau durian sehingga suhu mikro turun 2°C namun produktivitas tetap tinggi? Itulah pertanyaan yang penting dijawab.

Ketiga, sektor swasta harus berhenti berkompetisi dalam hal keberlanjutan. Isu iklim sesungguhnya adalah isu pra-kompetitif. Perusahaan-perusahaan besar perlu berkolaborasi membangun fasilitas pembibitan bersama dan berbagi data tentang risiko iklim di tingkat lanskap. Tidak ada gunanya memiliki rantai pasok yang diklaim "hijau" sendirian jika bentang alam di sekelilingnya hangus terbakar.

Terakhir, dan yang paling utama, adalah pengakuan terhadap kedaulatan petani. Petani adalah pakar utama di lapangan. Semua strategi teknologi dan finansial akan gagal jika tidak menghargai pengetahuan lokal dan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Digitalisasi informasi cuaca harus sampai ke tangan petani dalam bentuk yang paling mudah dipahami, memberikan mereka kuasa untuk mengambil keputusan kapan harus menanam dan kapan harus memanen.

ekosistem yang rapuh, dan kesejahteraan jutaan petani kecil yang selama ini kerap terpinggirkan.

Jika kita gagal melakukan transformasi radikal dalam cara kita mengelola pertanian tropis, maka dalam satu dekade ke depan, kopi mungkin akan menjadi minuman yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir elite di ruang-ruang kerja dan rumah mereka yang mewah. Sementara jutaan petani kita kehilangan mata pencaharian mereka, dan 'orang biasa' akan sulit membayar harga minuman dan makan yang menjadi mahal di luar jangkauan kantong mereka.

Indonesia memiliki peluang untuk menjadi pemimpin dunia dalam adaptasi pertanian tropis. Kita memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, kita memiliki talenta peneliti, dan kita memiliki sejarah panjang sebagai negara agraris. Namun, pemanfaatan peluang ini memiliki tenggat waktu. Kita harus memilih: berinvestasi sekarang untuk masa depan yang resilien, atau membayar harga yang jauh lebih mahal saat semua sudah terlambat.

Kesadaran di Dasar Cangkir dan Sebatang Cokelat

Kita sering menganggap remeh secangkir kopi di pagi hari atau sebatang cokelat di sore yang melelahkan. Kita menganggapnya sebagai hak yang diberikan secara alami, karena sejak beberapa dekade lalu, memang begitulah situasinya. Namun, krisis iklim sejak beberapa tahun mutakhir mengingatkan kita bahwa kemewahan tersebut bergantung pada keseimbangan



Foto: Dokumentasi SII

Pilihan itu tidak hanya ada di tangan pemerintah, tetapi juga ada pada setiap kebijakan investasi sosial yang kita buat, setiap model bisnis CSV yang kita desain, dan setiap dukungan yang kita berikan pada sistem pangan yang menghormati batas-batas planet ini.

Sebelum kabut di Gayo benar-benar menghilang, dan sebelum pohon kakao di Sulawesi menjadi monumen kekeringan, kita perlu bertindak. Karena pada akhirnya, menyelamatkan kopi dan kakao adalah tentang menyelamatkan eksistensi dan martabat kita sebagai manusia yang mendiami Bumi yang satu ini.

PERNYATAAN UMUM *(DISCLAIMER)*

Seluruh penunjukan, pendapat, dan ekspresi yang disampaikan dalam publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Isi tulisan tidak selalu mencerminkan pandangan resmi Social Investment Indonesia maupun mitra- mitra strategisnya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu hukum, batas teritorial, dan kelembagaan. Setiap analisis, interpretasi, dan sudut pandang yang digunakan disampaikan dalam kerangka akademik dan dialogis, serta tidak dimaksudkan untuk mewakili posisi institusional organisasi manapun.

Social Investment Indonesia

E-mail: info@socialinvestment.id

TENTANG SOCIAL INVESTMENT INDONESIA (SII)

Social Investment Indonesia (SII) adalah inisiatif independen yang mendorong praktik investasi sosial yang berdampak, terukur, dan kolaboratif untuk mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui layanan pengetahuan, fasilitasi multipihak, dan verifikasi dampak, SII berupaya memperkuat tata kelola sosial yang inklusif dan berbasis nilai.

Social Investment Indonesia